

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tujuan masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Berbagai tujuan hidup manusia memiliki satu hasil akhir yang diharapkan, yaitu makna hidup. Makna hidup secara umum adalah jalan untuk memahami keberadaan dan kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian nilai-nilai luhur untuk mencapai tujuan hidupnya. Mempunyai makna hidup berarti adanya pengalaman pribadi seseorang dengan apa yang dia imani dan rasakan selama hidupnya, serta kesadaran akan kelemahan dan kelebihan yang dia miliki. Berkat kesadaran tersebut, manusia mengenal objek yang disadari dan diri sebagai subjek yang menyadari.¹ Dengan adanya kesadaran tersebut setiap manusia akan merenungkan diri dan mulai meninjau satu per satu perjalanan yang telah dia lewati. Mengenal diri sendiri memberi kemungkinan bagi setiap individu untuk memperbaiki kehidupan dirinya sendiri, memahami dirinya memiliki kompetensi (sistem) diri dan karakter (manajemen) diri dalam rangka meningkatkan kontrol diri, dan mengembangkan identitas dirinya.²

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup yang berhasil dipenuhi menyebabkan kehidupan seseorang menjadi penting dan berharga, yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia.³ Penjelasan makna hidup tersebut merupakan makna hidup bagi orang-orang yang dapat dikatakan sehat secara jasmani maupun rohani, namun apakah orang yang dikatakan sakit akan mempunyai makna hidup yang sama dengan orang yang dikatakan sehat? Orang yang dikatakan sehat sudah pasti mempunyai

¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 19-20.

² Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 20.

³ Engel, *Nilai Dasar*, 5.

tujuan hidup yang lebih teratur dan mempunyai tujuan, dengan alasan ia masih mempunyai kondisi badan yang prima dan selayaknya orang “normal”. Tidak demikian dengan orang yang mengalami penyakit, terlebih mereka yang menerima vonis bahwa mereka mengidap penyakit berbahaya. Salah satu penyakit berbahaya yang sangat ditakuti adalah penyakit kanker.

Kata kanker berasal dari bahasa Yunani, *karkinos*, yang berarti udang-krang dan merupakan istilah umum untuk ratusan tumor ganas yang masing-masing sangat berbeda satu sama lain.⁴ Oleh karenanya dapat dipahami bahwa orang yang mengidap penyakit ini tentunya akan mengalami depresi atau stres secara negatif. Kebanyakan dari pasien yang mengidap penyakit kanker, dapat digolongkan sebagai penyakit terminal atau dengan kata lain sudah tidak mempunyai harapan untuk hidup lebih lama lagi. Hal yang unik dari penyakit kanker ialah terkadang ia sangat mudah untuk disembuhkan, tetapi terkadang penyakit ini juga sulit untuk disembuhkan. Dikatakan berbahaya karena penyakit ini dapat membawa orang menuju kematian. Selain itu penyakit kanker juga dapat kembali lagi, walaupun telah dinyatakan sembuh, ketika orang itu tidak dapat mengatur pola hidupnya dengan baik.

Ketika seseorang telah divonis dokter mengidap penyakit kanker, orang tersebut akan mengalami stres karena pasien terlalu memikirkan penyakit yang dideritanya. Jika stres yang dialami berkepanjangan maka akan berdampak negatif bagi kesehatannya, tetapi akan berbeda jika orang itu mempunyai spiritualitas yang baik. Pertama, bagi orang yang mempunyai spiritualitas yang baik, ia akan lebih mudah untuk memahami kondisi kesehatannya dan ia akan mencari segala cara supaya penyakit kanker yang dideritanya dapat disembuhkan, baik melalui obat-obat herbal atau dengan obat dokter yang telah diracik secara baik oleh ahlinya. Kedua, orang dengan spiritualitas yang baik akan selalu mengandalkan Tuhan. Selain ia mengandalkan obat, ia juga selalu lebih berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan karena setiap beban yang ditanggungnya terjadi

⁴ Wim de Jong, *Kanker: Pengobatan, Harapan Hidup dan Dukungan Keluarga* (Jakarta: Arcan, 2002), 2.

atas seizin Tuhan. Dengan kata lain, setiap perjalanan kehidupan mempunyai makna hidup yang sangat berharga. Setiap orang memiliki definisi tersendiri tentang makna hidup dirinya, melalui pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Makna hidup bersumber kepada spiritualitas.

Ketiga, orang dengan penyakit kanker yang mempunyai spiritualitas yang baik akan selalu mengalami mukjizat-mukjizat yang tidak dapat dijelaskan secara medis namun secara teologis. Ketiga argumen tersebut penulis kemukakan dengan melihat pengalaman-pengalaman penulis selama penulis berjumpa dengan orang-orang yang menurut penulis beruntung. Mereka mempunyai spiritualitas yang baik dan mereka tidak pernah lupa apa yang menjadi makna hidup mereka untuk mereka dan untuk orang-orang di sekeliling mereka, sehingga mereka lebih dapat menghargai hidup yang Tuhan telah berikan untuk mereka. Walaupun secara fisik orang-orang dengan penyakit kanker tidak dapat dikatakan sehat, namun secara rohani mereka mungkin lebih sehat dibandingkan dengan orang-orang yang sehat secara fisik.

Pasien kanker seharusnya lebih bisa mengenali dirinya sendiri dan karakternya dibandingkan dengan dokter atau bahkan orang terdekatnya sekalipun, dengan demikian ia dapat memperbaiki cara hidupnya sehingga ia dapat sembuh dari penyakit yang ia derita. Penyakit kanker yang diderita oleh seseorang bukanlah akhir dari segalanya, karena sudah banyak pasien kanker yang dapat sembuh dari penyakit kanker. Pengobatan dan terapi yang dilakukan oleh tim medis merupakan salah satu cara untuk menolong pasien kanker dalam melawan penyakit kanker, tetapi kembali lagi ke pasien kanker jika ia sudah merasa pasrah dengan keadaan yang ada di dalam dirinya semua itu akan sia-sia. Bukan hanya tindakan medis saja yang dibutuhkan dalam melawan penyakit kanker, melainkan pasien juga harus memiliki semangat dalam mencari makna hidupnya dan memiliki tujuan hidup, dengan begitu dapat mempercepat proses penyembuhan.

Banyak pasien terminal yang kurang mempercayai spiritualitas yang ada di dalam dirinya sendiri. Spiritualitas intrinsik adalah kepercayaan yang terfokus ke dalam diri sendiri mengenai Tuhan atau kekuasaan yang lebih tinggi yang memengaruhi arti kehidupan dan memberikan panduan hidup bagi seseorang, sedangkan spiritualitas ekstrinsik mengadopsi perilaku ekstrinsik, di mana mungkin atau tidak mungkin berwujud kepercayaan spiritualitas.⁵ Oleh karena itu, berdasarkan spiritualitas yang dikatakan melampaui kesehatan secara fisik maka suatu kajian terhadap spiritualitas dilihat dari sisi *Makna Hidup Pasien Kanker* kemudian perlu dilakukan untuk memahami, makna hidup yang berharga dari para penderita kanker sehingga menjadi *role model* dalam memaknai dan menjalani kehidupan sebagai orang-orang beriman terutama yang sedang menderita sakit secara fisik maupun mental.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran dari perspektif makna hidup?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran dari perspektif makna hidup.

1.4. Signifikansi (Manfaat Penelitian)

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang bersifat ilmiah bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pendampingan pastoral terutama yang berkaitan dengan penderita kanker.

⁵ Dana E. King, *Iman Spiritualitas dan Pengobatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 30.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pasien, keluarga, dan paramedis tentang peranan pengalaman spiritualitas khususnya terhadap pasien penderita kanker.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. “Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu yang ada di lapangan.”⁶ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana pengalaman spiritual yang baik bagi pasien dalam mencari makna hidup bagi dirinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian tersebut bersifat penyelidikan; topik atau populasi yang diteliti belum banyak ditulis, dan peneliti harus mendengarkan informasi dari informan dan membuat gambaran berdasarkan keterangan mereka.⁷ Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Informan yang akan diwawancarai untuk mendukung penelitian ini adalah pasien penderita penyakit kanker, paramedis Rumah Sakit Ken Saras Ungaran dan tokoh agama.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri atas lima bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

⁶ Sumardi Suryabarata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

⁷ John W. Creswell, *Research Design* (Jakarta Selatan: KIK Press, 2003), 19.

penelitian, signifikansi (manfaat penelitian), metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua membahas teori tentang makna hidup dan pasien kanker. Bagian ketiga tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bagian keempat analisa terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori yang ada dalam bagian kedua. Bagian kelima, kesimpulan dan saran.

2. Makna Hidup dalam Logoterapi Frankl

Makna hidup muncul dalam pemikiran Victor Emile Frankl dalam kerangka pemikirannya membangun logoterapi.⁸ Melalui pemikirannya, Frankl hendak menyampaikan kepada semua orang bahwa dalam kondisi apapun, kehidupan punya potensi untuk memiliki makna, termasuk dalam kondisi yang paling menyedihkan.⁹ Konsep utama yang menjadi dasar filosofis model logoterapi menurut Frankl dijabarkan sebagai berikut. Konsep-konsep berikut ini pada hakikatnya merupakan inti dari setiap perjuangan hidup yakni mengusahakan agar kehidupan senantiasa berarti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Dalam hal ini diakui adanya kebebasan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan hidup yang bermakna melalui karya, penghayatan, keyakinan, dan harapan serta sikap tepat atas peristiwa tragis yang tidak terelakkan.

2.1. Kebebasan Berkeinginan (*Freedom of Will*)

Dalam pandangan Frankl, kebebasan berkeinginan adalah ciri-ciri unik dari keberadaan pengalaman manusia. Frankl mengakui kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas adalah sebagai kebebasan di dalam batas-batas. Manusia tidaklah bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis, tetapi manusia berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Manusia tidak bisa terhindar, dan sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, namun manusia punya pilihan dalam bertindak.¹⁰ Manusia bisa memanfaatkan sisa-sisa kebebasan spiritual dan kebebasan berpikir mereka,

⁸ H.D. Bastaman, *Logoterapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 36.

⁹ Victor E. Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi*, diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma (Bandung: Nuansa, 2008), 22-23.

¹⁰ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 115.

meskipun mereka berada dalam kondisi mental dan fisik yang sangat tertekan.¹¹ Jadi kebebasan berkeinginan (*freedom of will*) adalah kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri.¹²

Menurut Frankl, kebebasan bertanggung jawab adalah menyikapi setiap situasi dengan mengembangkan potensi diri dan kemampuan serta memberi nilai untuk menemukan makna dan tujuan hidup sebagai individu, meskipun dalam situasi penderitaan.¹³ Dengan kebebasan yang bertanggung jawab, individu berjuang untuk tujuan tersebut dengan jalannya masing-masing, karena hasrat manusia yang paling dalam bukan mencari kenyamanan tetapi pemaknaan atas kehidupannya. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan yang menimpa diri sendiri, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil. Maksudnya ialah jika kita tidak dapat mengubah penderitaan, sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan tersebut. Tentu saja dengan jalan mengambil sikap yang baik dan tepat yakni sikap yang mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma yang berlaku.

2.2. Keinginan akan Makna (*The Will of Meaning*)

The will of meaning yang mendorong setiap manusia untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Keinginan untuk bermakna adalah dasar perjuangan manusia untuk menemukan dan memenuhi makna dan tujuan hidup. Menurut Frankl, makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya, dia hanya dapat dipenuhi oleh masing-masing individu; hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup.¹⁴ Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya.

¹¹ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 115.

¹² Bastaman, *Logoterapi*, 41.

¹³ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 116-117.

¹⁴ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 160.

Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya dalam kegiatan apapun yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Selain itu, sikap tepat yang diambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini mungkin pada suatu saat harapan dan kebebasan secara fisik seakan-akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya masih tetap memilikinya, sekalipun hanya dalam pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan-angan semata. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa keinginan akan makna dapat menjadi motivasi bagi setiap orang untuk menemukan dan menjalani hidup yang bermakna.

Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia.¹⁵ Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna ini bukanlah sesuatu yang diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang. Sebagai motivasi dasar manusia, keinginan untuk hidup bermakna ini mendambakan diri manusia menjadi seorang pribadi yang berharga dan berarti dengan kehidupan yang sarat dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna pula.¹⁶ Menurut penulis, keinginan akan makna ini mendorong setiap individu untuk menemukan makna dalam setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar hidup yang dijalani dirasakan berarti, berharga dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

2.3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Hidup punya potensi untuk memiliki makna, apapun kondisinya, bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan sekalipun.¹⁷ Manusia memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.¹⁸ *Meaning of life* dianggap sangat penting dan berharga serta

¹⁵ Bastaman, *Logoterapi*, 43.

¹⁶ Bastaman, *Logoterapi*, 44.

¹⁷ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 212.

¹⁸ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 212.

memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan tujuan hidup yang harus diraih.¹⁹ Menurut Bastaman, makna hidup yang berhasil dipenuhi menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia.²⁰

Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari yang bisa dilakukan pada situasi buruk yakni memanfaatkan yang terbaik dari setiap situasi.²¹ Dari pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa hidup tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti, dan mereka yang berhasil menemukan serta mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai *rewardnya* sekaligus terhindar dari keputusasaan. Makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah.

3. Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran

3.1. Profil Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran

Rumah Sakit Ken Saras dibangun pada tahun 2007 dengan izin Bupati Semarang nomor 648/049761/2009, terletak di Kecamatan Bergas, Ungaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas tanah 50.000 m² dan luas bangunan 16.000 m², terdiri dari 5 lantai. Kapasitas jumlah tempat tidur yang tersedia di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ken Saras 100 tempat tidur yang ke depannya akan dikembangkan menjadi 200 tempat tidur dan terdapat 15 ruang

¹⁹ Engel, *Nilai Dasar*, 5.

²⁰ Bastaman, *Logoterapi*, 45.

²¹ Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 212.

praktek untuk para dokter spesialis/dokter umum. Saat ini Rumah Sakit Ken Saras adalah sebuah Rumah Sakit Kelas C yang ke depannya akan dikembangkan menjadi Rumah Sakit Kelas B.

Rumah Sakit Ken Saras berdiri karena dorongan kemanusiaan, belas kasih, dan empati yang mendalam atas penderitaan sesama yang memerlukan penanganan segera dan juga sebagai wujud pengabdian terhadap masyarakat luas, melalui penggunaan/penerapan teknologi modern, serta pelayanan sesuai tuntutan masyarakat yang terus menerus meningkat sehingga dapat menghasilkan kualitas yang prima.

Rumah Sakit Ken Saras sebagai rumah sakit yang modern dilengkapi peralatan yang canggih, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi seiring dengan ilmu dan teknologi masa kini. Rumah Sakit Ken Saras mulai berfungsi sebagai pusat traumatologi, dengan dokter spesialis orthopedi dan traumatologi, dokter spesialis bedah, dokter IGD dan perawat yang terampil serta *ambulance* khusus yang siap 24 jam. Rumah Sakit Ken Saras menyediakan pelayanan unggul dalam bidang Penanganan Penyakit Kanker, di mana pelayanan tersebut dilakukan secara paripurna. Dalam hal ini selain ditopang dengan teknologi canggih.

Rumah Sakit Ken Saras mempunyai visi yang mewakili inspirasi masyarakat. Visi mereka adalah “menjadi rumah sakit rujukan kelas B pendidikan di Jawa Tengah yang peduli pada masyarakat, terakreditasi paripurna dan unggul dalam pelayanan kanker, trauma, intensif, jantung dan estetika dan kecantikan pada tahun 2020.” Rumah Sakit Ken Saras juga memiliki tata nilai yakni kerendahan hati, kesediaan melayani, keterbukaan, empati, andal, keselamatan, akuntabel, jujur, adil, dan kebersamaan.

3.2. Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran

Hidup adalah anugerah dari Tuhan. Hidup itu melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan menurut talenta masing-masing, karena setiap manusia

mempunyai talenta yang Tuhan anugerahkan. Akan tetapi jika tidak diseimbangkan dengan baik penyakit apapun mudah saja untuk datang menghampiri di dalam tubuh, penyakit kanker adalah salah satu penyakit yang berbahaya bagi tubuh manusia yang disebabkan oleh pola makan yang kurang baik. Penyakit ini juga bisa disebabkan oleh turunan atau gen yang turun dari orang tua yang mempunyai riwayat penyakit kanker.²²

Penyakit kanker adalah penyakit yang sangat menakutkan bagi setiap orang. Terdapat tiga tipe orang ketika menerima vonis penyakit kanker. Pertama, orang yang lebih memilih untuk menutup diri mereka, karena stres memikirkan apa yang dikatakan oleh dokter terhadap diri mereka dan juga penyakit yang mereka miliki.²³ Para pasien pada awalnya akan *down* dan tidak mau menerima kenyataan yang sedang mereka hadapi, karena menurut mereka penyakit kanker adalah akhir dari segalanya dan bahkan mereka akan kehilangan makna hidup yang sudah mereka impikan. Para pasien akan merasa terpuruk dengan sakit kanker yang ada di dalam tubuh mereka, semua ini juga sudah diketahui oleh para perawat yang bertugas di dalam ruangan emeral yang menangani khusus pasien kanker.²⁴

Kedua, orang yang lebih memilih untuk menikmati hidup dengan cara mereka sendiri agar bahagia tanpa memikirkan penyakit yang mereka miliki.²⁵ Walaupun sesungguhnya secara mental para pasien kanker akan trauma dan takut untuk mengikuti prosedur pengobatan kemoterapi yang dianjurkan, dengan memilih jalur pengobatan alternatif yang menurut pasien akan lebih cepat merasakan dampaknya. Rasa takut dan juga trauma pasien yang belum pernah mengikuti kemoterapi menceritakan pengalamannya yang merasa sangat sakit selama mengikuti kemoterapi dan juga hal-hal negatif lainnya tentang kemoterapi.

²² Hasil wawancara dengan Rm. Edi Siarso, konselor pasien kanker beragama Katolik di RS Ken Saras, pada 24 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Rm. Edi Siarso, konselor pasien kanker beragama Katolik di RS Ken Saras, pada 24 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Elisabet, perawat Rumah Sakit Ken Saras, 30 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Rm. Edi Siarso, konselor pasien kanker beragama Katolik di RS Ken Saras, pada 24 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

Ada juga beberapa pasien yang setelah melakukan kemoterapi rambut dan berat badannya tetap stabil bahkan ada yang berat badannya naik, semua itu tergantung dari daya tahan tubuh para pasien yang mau melakukan kemoterapi.²⁶

Ketiga, orang yang lebih mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kehidupan setelah kematian dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga keluarga yang dicintai. Ketiga tipe orang yang divonis kanker tersebut merupakan sebuah bentuk dari cara para pasien memaknai kehidupan mereka setelah mengetahui bahwa sisa hidupnya sudah tidak lama lagi. Orang tipe ketiga adalah tipe orang yang memiliki harapan dalam hidupnya. Harapan adalah mekanisme yang memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan saat ini dan untuk merencanakan masa depan.

Harapan bagi orang Kristen adalah harapan yang sudah pasti, harapan bahwa ketika dipanggil oleh Tuhan tempat sudah disiapkan di sorga (Ibrani 6:19). Orang Kristen harus mempunyai iman percaya tentang harapan yang sudah dijanjikan oleh Tuhan, iman dimiliki untuk saat ini namun pengharapan dimiliki untuk yang akan datang. Penyakit yang dialami sekarang ini merupakan salah satu cara Tuhan untuk memanggil manusia kembali pulang, dengan kata lain Tuhan memakai jembatan itu untuk dapat memanggil manusia pulang ke rumah yang telah disediakan (sorga). Kuncinya adalah pasien mempunyai pengharapan yang besar dan jangan sampai putus asa dalam menjalani hidup. Dalam kondisi sakit kanker, para pasien justru lebih bersemangat dalam menjalani hidup dengan melakukan hal-hal yang lebih positif baik bagi dirinya maupun bagi orang yang ada di sekitarnya. Pasien kanker juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan/Allah yang mereka imani.²⁷

Harus ada yang memberikan pengertian bahwa mukjizat Tuhan itu nyata di dalam hidup ini, asalkan pasien percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana yang begitu indah bagi kehidupannya. Doa yang dipanjatkan terkadang harus

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Elisabet, perawat Rumah Sakit Ken Saras, 30 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Rm. Edi Siarso, konselor pasien kanker beragama Katolik di RS Ken Saras, pada 24 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

menunggu lama dan terkadang juga cepat dirasakan jawaban dari doa yang dinaikkan. Doa yang tidak terjawab pun adalah rencana Tuhan yang terbaik bagi manusia, tergantung dari manusia sendiri mau memaknainya seperti apa.²⁸ Tubuh yang dimiliki manusia saat ini adalah tubuh yang tidak akan abadi, dalam artian tubuh ini akan rusak termakan oleh waktu serta gaya hidup yang kurang sehat dan kurang teratur, dengan begitu penyakit akan mudah sekali mendatangi tubuh manusia. Semua yang rusak itu bisa dipulihkan dari dalam diri manusia, yaitu melalui peningkatan mutu rohani/roh dalam hati setiap manusia.²⁹

Para pasien juga harus mempunyai kesadaran diri dalam meningkatkan spiritualitas yang mereka miliki selama hidup di dunia, dengan cara lebih mendekatkan diri dengan Allah. Banyak juga para pasien yang justru meminta para tokoh agama untuk dapat membantu mereka dalam hal berdoa, sehingga mereka lebih kuat dalam melawan penyakit yang ada di dalam diri pasien. Peran dari Pendeta, Ustad dan Pastor sangat membantu para pasien dalam menemukan kembali makna hidup mereka yang telah rusak/hilang akibat stres karena mendengarkan diagnosa kanker yang dikatakan oleh dokter. Dalam hal inilah pendampingan sangat diperlukan.

Pendampingan yang diberikan kepada pasien dapat membantu pasien dan juga keluarganya untuk dapat menerima sakit kanker ini sebagai ujian. Karena setiap penyakit merupakan cara Allah untuk memberikan manusia ujian dan dibalik ujian itu ada satu makna yang harus bisa diambil, tidak semua penyakit itu kesalahan dari manusia. Pasien juga harus memaknainya sebagai campur tangan Allah bagi manusia agar lebih tegar lagi menghadapi tantangan hidup yang lebih besar lagi di masa depan. Terhadap keluarga pasien juga harus diberikan dukungan yang dapat menyemangati pasien agar lebih tegar lagi dalam melawan penyakit kanker yang sedang pasien hadapi, karena dukungan keluarga merupakan hal yang paling berarti bagi pasien kanker. Terlebih khusus dukungan dari orang tua jika masih ada, begitu pun sebaliknya jika orang tuanya yang

²⁸ Hasil wawancara dengan Rm. Edi Siarso, konselor pasien kanker beragama Katolik di RS Ken Saras, pada 24 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad, pada 25 Agustus 2016 pukul 10.00 WIB.

mengidap kanker dukungan dari anak dan juga cucu sangat lebih berharga dari materi yang diberikan, walaupun sebenarnya materi juga sangat dibutuhkan. Dukungan itu juga dapat mengurangi tingkat stres yang ada didalam diri pasien.³⁰

Selain dukungan dan pendampingan dari keluarga serta tokoh agama, pasien juga memerlukan dukungan dari paramedis. Paramedis bekerja tidak hanya sebagai orang yang membantu pasien dalam melakukan pengobatan, tetapi paramedis juga memberikan pengertian dan motivasi agar semua pasien kanker mau untuk menjalankan pengobatan dengan cara kemoterapi. Kembali lagi pada hal yang paling penting, paramedis tidak hanya membujuk pasien kanker saja, tetapi juga melakukan pendekatan dengan keluarga pasien kanker agar bisa membujuk dan memberikan pengertian yang benar tentang proses pengobatan kemoterapi.³¹

Memang benar pada dasarnya tim kerohanian sangat membantu para pasien untuk menemukan kembali makna hidup para pasien, dan kebanyakan dari para pasien yang setelah bertemu dengan tim kerohanian mereka kembali bangkit dan semangat dalam melawan sakit kanker yang ada di dalam tubuh mereka. Para pasien mampu bangkit dari rasa keterpurukan dan bersedia melakukan pengobatan yang sesuai dengan prosedur yang sesuai dengan cara kemoterapi. Selain dari tim kerohanian para tim medis juga harus bekerja sama dengan keluarga pasien agar tetap bisa menjaga pasien sehingga mereka tidak merasakan stres, karena jikalau para pasien kanker kembali stres dan terlalu memikirkan penyakit mereka, hal itu akan membuat para pasien terpuruk kembali. Untuk itulah kerjasama antara paramedis dan tim kerohanian rumah sakit sangat diperlukan guna membantu para pasien baik dari segi fisik maupun secara mental mereka juga akan dipulihkan. Dan juga para pasien tetap fokus untuk menata hidup mereka dengan terus berpikir positif atas kesembuhan mereka dan memaknai hidup mereka dengan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad, pada 25 Agustus 2016 pukul 10.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Elisabet, perawat Rumah Sakit Ken Saras, 30 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB.

tujuan yang baik demi kesembuhan yang mereka harapkan.³² Penulis memperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini dan selanjutnya akan dikaji dari perspektif makna hidup.

4. Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran dari Perspektif Makna Hidup

Pada bagian ini, penulis akan melakukan kajian mendalam tentang makna hidup pasien kanker berdasarkan pandangan paramedis dan tokoh agama. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori Frankl yang telah dikemukakan pada bagian dua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis menemukan tiga pokok bahasan yang akan dianalisis pada bagian ini. Ketiga pokok bahasan tersebut didasarkan pada tiga konsep utama yang merupakan dasar dari pemikiran Frankl di dalam logoterapi.

4.1. Kajian Berdasarkan Konsep “Kebebasan Berkeinginan”

Konsep yang pertama menjelaskan tentang “kebebasan berkeinginan”. Konsep ini mengemukakan bahwa setiap manusia tidaklah bebas dari kondisi-kondisi di sekelilingnya, namun ia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi kondisi-kondisi tersebut. Demikian juga dengan seseorang yang divonis menderita penyakit kanker, ia tidak dapat melarikan diri dari kondisi yang ada (penyakitnya) namun ia bebas untuk menentukan sikap dalam menghadapi penyakit kanker yang ia derita.

Berdasarkan konsep “kebebasan berkeinginan” ini, tipe pasien kanker yang pertama memiliki konsep ini dalam diri mereka. Namun sayangnya, kebebasan untuk menentukan sikap ini mereka gunakan untuk menutup diri karena beberapa penyebab, seperti stres, malu dan putus asa. Menutup diri adalah salah satu cara yang dipilih untuk dapat menemukan kembali makna hidup yang baru, karena makna hidup yang lama mungkin sudah tidak bisa dicapai. Ketika seorang pasien kanker lebih memilih untuk menutup diri, maka sesungguhnya

³² Hasil wawancara dengan Ibu Elisabet, perawat Rumah Sakit Ken Saras, 30 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB.

kebebasan berkeinginan dalam dirinya tidak lagi diekspresikan secara bebas. Artinya, ketika seseorang yang telah menerima vonis kanker kemudian memilih untuk menutup dirinya dan merasa segalanya telah berakhir, maka ia tidak akan dapat bebas menentukan sikap untuk kondisi-kondisi lain dalam hidupnya. Harus disadari oleh pasien kanker bahwa penyakit kanker bukanlah satu-satunya kondisi yang mereka alami dalam kehidupan mereka, namun masih terdapat kondisi biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan masih banyak lagi kondisi lain yang selalu siap menanti di sepanjang perjalanan kehidupan manusia.

Jika kita melihat pasien kanker tipe kedua, ia menggunakan kebebasan menentukan sikapnya untuk memilih tidak peduli dengan penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya. Menurutnya, dengan cara demikian ia dapat menikmati hidup dan menggapai makna hidupnya tanpa memikirkan penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya. Ia tetap melakukan kegiatan sehari-harinya seperti biasa, tanpa ada beban pikiran tentang penyakit kanker yang dideritanya. Tipe pasien kanker ini bersedia mengikuti prosedur pengobatan, namun ia tidak menerima kemoterapi karena ia terlalu percaya pada cerita orang lain tentang dampak-dampak negatif dari kemoterapi. Ia akan lebih memilih mengikuti pengobatan alternatif yang menurutnya lebih sedikit memiliki risiko. Ketika seorang pasien kanker melakukan hal ini, memang kebebasan berkeinginannya masih tetap dapat diekspresikan dengan cukup bebas. Namun sangat disayangkan, ketika kebebasan berkeinginan yang ia miliki terbatas oleh kondisi fisik yang semakin lemah karena penyakit kanker dalam tubuhnya semakin menjalar lebih luas.

Penyakit kanker bukanlah penghalang bagi sebagian orang untuk dapat menikmati hidup atau menggapai makna hidup. Demikian juga dengan pasien kanker tipe ketiga, seseorang dengan segudang harapan dan percaya bahwa di balik penyakit kanker yang diderita tubuhnya pasti ada rencana Tuhan yang indah. Ia percaya bahwa penyakit kanker bukanlah akhir dari segalanya, karena masih ada kehidupan setelah kematian. Dengan begitu ia dapat mencari dan menemukan tujuan dan makna hidup yang menurutnya baik, meskipun di dalam kondisi yang kurang menyenangkan atau dalam penderitaan. Orang tipe ketiga ini dapat

mengambil sikap dalam mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan dan sulit diterima menjadi satu berkat yang dapat dinikmatinya. Pasien kanker tipe ini dapat dengan bebas mengekspresikan kebebasan berkeinginannya. Walaupun ia memiliki penyakit kanker dalam tubuhnya, namun ia masih memiliki harapan untuk terus melanjutkan kehidupannya dan mewujudkan kebebasan berkeinginannya.

4.2. Kajian Berdasarkan Konsep “Keinginan akan Makna”

Konsep yang kedua adalah “keinginan akan makna”. Setiap manusia pasti mempunyai makna hidup, segala macam cara manusia lakukan untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi makna hidup bagi dirinya dan dapat memuaskan keinginannya akan makna. Memiliki makna hidup pastinya merupakan sesuatu yang sangat membanggakan karena dengan demikian manusia dapat merasakan hidupnya yang sangat berarti dan tidak sia-sia. Keinginan untuk bermakna menjadi dasar utama bagi perjuangan manusia dalam rangka menemukan serta memenuhi makna dan tujuan hidupnya.

Tipe penderita kanker yang pertama, ia merasa bahwa dunianya sudah kiamat karena ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, serta ia merasa stres dan mungkin saja malu untuk dapat berinteraksi dengan rekan kerja karena takut terintimidasi sebagai seorang pasien kanker di salah satu rumah sakit. Orang seperti ini sangat jarang untuk dapat memiliki “keinginan akan makna hidup”. Ketika seorang pasien kanker kehilangan keinginan akan makna, maka akan sangat sulit baginya untuk bangkit dari keterpurukan akibat penyakit yang ia derita. Bahkan kemungkinan terburuk bisa terjadi, di mana penyakit kanker dalam tubuhnya akan lebih cepat menyebar dan merenggut nyawanya. Seharusnya, seorang pasien kanker dibantu untuk mempertahankan keinginannya akan makna. Peran keluarga sangatlah penting di sini, karena mereka adalah orang-orang terdekat dan paling berpengaruh dalam kehidupan pasien.

Tipe pasien kanker yang kedua merupakan tipe orang yang kurang memedulikan kondisi kesehatannya dan juga kurang peduli dengan makna hidup

yang diimpikannya, karena ia merasa bahwa tubuhnya sudah tidak sehat dulu. Tipe pasien kanker ini memiliki sangat kecil kemungkinan akan tercapainya makna hidupnya. Ia lebih memilih untuk bisa menikmati sisa hidupnya dengan apa yang ia miliki saat ini. Keinginan akan makna dalam diri pasien kanker tipe ini masih dapat ditemukan, namun cukup sulit untuk diwujudkan. Semua ini dikarenakan penyakit kanker yang dimilikinya, yang tidak terlalu ia pedulikan, menyebar semakin luas dan justru menjadi penghalang bagi terwujudnya keinginan akan makna. Sesungguhnya, ketika adanya keinginan akan makna ini diimbangi dengan penanganan dan kepedulian pada penyakit kanker yang ia alami, maka keinginannya akan makna dapat lebih mudah terwujud.

Tipe pasien kanker yang ketiga adalah tipe orang yang jarang bisa ditemukan, karena sangat jarang zaman sekarang orang memiliki harapan di saat ia sedang terpuruk oleh keadaan fisiknya. Tipe yang ketiga ini akan dapat lebih cepat bangkit dari situasi yang kurang nyaman bagi dirinya. Dengan harapan yang ia miliki dan ia pegang erat, maka keinginannya akan makna berada pada posisi yang tinggi. Keinginan akan makna pada pasien kanker tipe ini juga akan mudah terwujud karena semangat dan harapan yang ia pegang teguh memberinya semangat untuk dapat mencapainya. Pasien kanker yang memiliki harapan dan semangat seperti ini, sudah seharusnya diberi dukungan dari keluarga dan paramedis, sehingga harapan dan semangat yang ia miliki dapat terus meningkat.

4.3. Kajian Berdasarkan Konsep “Makna Hidup”

Konsep yang ketiga ialah “makna hidup”. Dalam kondisi fisik yang terpuruk sekalipun seseorang dapat menemukan makna hidupnya, dengan memanfaatkan setiap momen hidup yang berharga. Hidup tetap memiliki makna bahkan di dalam situasi yang kurang menyenangkan, penderitaan penyakit, dan tekanan dari hidup. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengubah segala sesuatu yang negatif dalam hidupnya menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.

Tipe pasien kanker yang pertama, lebih memilih untuk menutup diri. Bagi mereka, dengan menutup diri ia telah memilih sendiri apa yang menjadi keputusannya, akan tetapi ia akan lebih sulit untuk dapat menemukan makna hidup yang baru bagi dirinya sendiri atau menggapai makna hidup yang sama seperti sebelum ia divonis penyakit kanker oleh dokter. Pasien kanker yang seperti ini tidak menggunakan kemampuannya untuk mengubah situasi negatif menjadi positif dan konstruktif. Ia lebih memilih untuk menerima situasi negatif, dalam hal ini penyakit kankernya, sebagai situasi negatif tanpa berniat mengubahnya. Bahkan ia memilih untuk mengalah pada situasi negatif tersebut dan membiarkan penyakit kanker menguasainya. Ketika hal ini telah terjadi, maka makna hidup akan sangat sulit untuk ia capai.

Pasien kanker tipe kedua adalah tipe orang yang kurang peduli dengan keadaan atau penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya, tipe orang seperti ini sebenarnya baik menurut dirinya sendiri karena ia merasa penyakit kanker bukanlah penghalang baginya untuk dapat mewujudkan makna hidup yang ingin dicapainya, akan tetapi ia juga harus memikirkan kondisi kesehatan tubuhnya dengan begitu makna hidup dirinya akan tercapai. Ketika seorang pasien kanker memilih untuk mengabaikan penyakitnya demi mencapai makna hidup, maka sesungguhnya segala sesuatu yang ia lakukan untuk mencapai makna hidup akan sia-sia adanya. Hal ini dikarenakan penyakit kanker yang ia abaikan akan semakin *mengerogoti* tubuhnya dan justru menghalanginya untuk mencapai makna hidup.

Tipe yang ketiga merupakan tipe orang dengan kepercayaan diri yang sangat baik dan juga tipe orang yang mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, secara fisik maupun mental ketika ia akan mewujudkan apa yang menjadi makna hidup bagi dirinya sendiri dan harapan adalah satu-satunya kunci utama yang dia andalkan untuk dapat menggapai makna hidupnya. Harapan dan semangat yang ia miliki akan mendorongnya untuk melakukan segala cara yang terbaik untuk dapat menyembuhkan penyakit kankernya serta untuk dapat mencapai makna hidupnya. Satu hal yang patut diapresiasi dari pasien kanker tipe ketiga ini adalah usahanya dalam mewujudkan harapan yang ia miliki, sehingga makna hidup dapat

ia capai dengan sangat baik. Apabila seseorang berhasil memenuhi apa yang menjadi makna hidup di dalam dirinya, ia akan menjadi orang yang sangat bahagia dan bangga serta lebih dapat menghargai kehidupan yang diberikan Tuhan kepada dia.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran didasarkan pada reaksi setiap pasien kanker yang ada di sana. Berdasarkan reaksi setiap pasien kanker, maka digolongkan menjadi tiga kategori tipe pasien kanker. Pertama, pasien yang penuh dengan keputusasaan dan kehilangan harapannya ketika ia menerima vonis kanker dari dokter. Pasien tipe pertama ini tidak lagi memiliki makna hidup. Kedua, pasien yang pasrah penuh pada kondisinya yang mengidap penyakit kanker. Ia merasa bahwa dengan cara demikian ia akan dapat mencapai makna hidupnya, namun sesungguhnya kemungkinan yang ada sangat kecil. Ketiga, pasien yang masih memiliki harapan dan percaya penuh bahwa masih ada kesembuhan yang menanti di balik penyakit kanker yang ia derita. Ia memiliki makna hidup yang ia kejar dan ingin selalu ia capai. Tipe pasien ketiga ini dapat menghargai kehidupan yang Tuhan berikan, baik maupun buruk.

5.2. Saran

Agar pasien kanker dapat menemukan makna hidup mereka, maka saran yang dapat penulis berikan ialah sebagai berikut:

1. Orang tua dan keluarga harus bersedia mendampingi serta memberi semangat kepada pasien kanker.
2. Dokter dan paramedis sesungguhnya bukan hanya berperan pada pengobatan kanker pasien, namun mereka juga berperan mendampingi pasien secara psikis dan mental.

3. Para tokoh agama berperan untuk memberikan kekuatan dan penghiburan bagi pasien kanker agar mereka merasa bahwa ia masih memiliki harapan untuk mencapai makna hidupnya.



Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- _____. *Pelayanan Pastoral kepada Orang Sakit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____. *Penyakit dan Penyembuhan*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1982.
- _____. *Percakapan Pastoral dalam Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design*. Jakarta Selatan: KIK Press, 2003.
- De Jong, Wim. *Kanker, Pengobatan, Harapan Hidup dan Dukungan Keluarga*. Jakarta: Arcan, 2002.
- Engel, Jacob Daan. *Model Logo Konseling untuk Memperbaiki Low Spiritual Self-Esteem*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____. *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Frankl, Victor E. *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi*. Diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma. Bandung: PT Nuansa, 2008.
- Hardjana, M. Agus. *Religiositas Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- King, Dana E. *Iman, Spiritualitas, dan Pengobatan: Panduan bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Koeswara, E. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Martasudjita, E. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suryabarata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Wiriyasaputra, Totok S. *Pendampingan Pasien Kanker*. Jakarta: PELKESI, 2007.